Literatify : Trends in Library Developments
2722-1571 (p-ISSN)
2723-0953 (e-ISSN)
Volume 7 Issue 1, March 2026

Peran Perpustakaan sebagai Katalisator Berbasis Literasi Media Berkelanjutan pada Media Sosial untuk Mengatasi Digital Overstimulation

Karmila Pare Allo[1*], Burnama Azhari[2], Muhammad Nasrul[3], Syahdan[4] & Madinatul Munawwarah Ridwan[5]

[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Enrekang
[5]Universitas Sam Ratulangi Manado
Correspondence E-mail: karmilapareallo@gmail.com

Abstract

The rapid growth of digital technology has shifted the information paradigm and created new challenges. Various social media platforms such as Instagram, Twitter, TikTok, and Facebook allow users to access information continuously. This study used a qualitative approach with a content analysis method consisting of three main stages: description, reduction, and selection. Data were collected through observation, interviews, and focus group discussions (FGDs) when necessary. The results show that social media literacy is a crucial need amidst the high intensity of social media use. Lack of media literacy skills contributes to digital overstimulation among digital information users. Media literacy in this study includes the ability to identify, find, evaluate, use, and acknowledge information sources. Strengthening social media literacy is seen as a relevant strategy to respond to shifts in reading behavior and reduce the negative impacts of digital overstimulation, while strengthening the role of libraries in the digital literacy ecosystem.

Keywords: *Digital Overstimulation; Media Literacy; Sustainability*

Abstrak

Pesatnya teknologi digital telah menggeser paradigma informasi sekaligus memunculkan tantangan terbaru. Berbagai platform media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan Facebook memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi secara terus-menerus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu deskripsi, reduksi, dan seleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta focus group discussion (FGD) apabila diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media sosial menjadi kebutuhan penting di tengah intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Minimnya kemampuan literasi media berkontribusi terhadap terjadinya digital overstimulation pada pengguna informasi digital. Literasi media dalam penelitian ini mencakup kemampuan mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan mengakui sumber informasi. Penguatan literasi media sosial dipandang sebagai strategi yang relevan untuk merespons pergeseran perilaku membaca dan mengurangi dampak negatif overstimulasi digital, sekaligus memperkuat peran perpustakaan dalam ekosistem literasi digital.

Kata Kunci: Kecanduan Digital; Literasi Media; Keberlanjutan

Article Info

Submitted: 21-09-2025
Review: 19-02-2026
Accepted: 26-02-2026

How to Cite:

Allo, K. P., Azhari, B., Nasrul, M., Syahdan, S., & Ridwan, M. M. (2026). Peran Perpustakaan sebagai Katalisator Berbasis Literasi Media Berkelanjutan pada Media Sosial untuk Mengatasi Digital Overstimulation. Literatify : Trends in Library Developments, 7(1). https://doi.org/10.24252/literatify.v7i1.61543

DOI:

10.24252/literatify.v7i1.61543

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi di era digital telah menjadi bagian kehidupan masyarakat modern. Bermacam platform sosial media seperti Instagram, Twitter, Tiktok, Facebook dan lainya memungkinkan pengguna untuk bebas mengakses informasi secara berkelanjutan (an open access sustainability) (Pare Allo, 2025).

Menurut (Pare Allo et al., 2025), brainrot dipicu oleh tsunami informasi, algoritma media sosial yang memprioritaskan konten viral, serta rendahnya kemampuan penyaringan informasi. Berdasarkan artikel tersebut, kecenderungan algoritma yang menyebarkan konten viral tanpa mempertimbangkan nilai edukatif, didukung oleh rendahnya kemampuan individu dalam menyaring dan mengevaluasi secara kritis pada informasi yang diterima.

In (Kim, 2025) to address these limitations, we propose a user-driven notification-reception mode configuration system with three customizable modes (Immediate, While in Use, and On Demand), enabling users to determine how and when they receive notifications at both the app and keyword levels. In a two-week field study with 26 participants, our system effectively reduced notification volume, lowered habitual phone-checking, and maintained stable usage times. Additionally, the participants reported decreases in smartphone addiction scores and notification fatigue. Menurut (Kim, 2025) untuk mengatasi keterbatasan tersebut, kami mengusulkan sebuah sistem konfigurasi mode penerimaan notifikasi yang berorientasi pada pengguna. Sistem ini menyediakan tiga mode yang dapat disesuaikan, yaitu Segera (immediate), Saat Digunakan (While in Use), dan Sesuai Permintaan (On Demand). Melalui pendekatan ini, pengguna memiliki kendali penuh untuk menentukan bagaimana dan kapan mereka menerima notifikasi baik pada tingkat aplikasi maupun berdasarkan kata kunci tertentu.

In (Xu, 2022) Firstly, we clear our fixed position and target customers, and make specific objectives. Secondly, we describe how we use 4Ps marketing mix as theoretical foundation and implement the marketing campaign from three perspectives-a virtual portal of library, special columns, and sharing information of library events. Thirdly, we monitor process and evaluate its effects to ensure that our campaign achieves objectives and satisfies customers' needs well. Dalam penelitian (Xu, 2022) langkah awal yang dilakukan adalah menetapkan posisi strategis dari layanan yang ditawarkan serta mengidentifikasi secara jelas segemen pengguna yang menjadi target utama. Setelah itu, merumuskan tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui kegiatan pemasaran. Lalu, pendekatan teoritis yang digunakan mengacu pada pola pemasaran 4P (*Product, Price, Place, Promotion*) yang kemudian diterapkan dalam kampanye pemasaran melalui tiga saluran utama: portal virtual perpustakaan sebagai media interaktif daring, rubrik khusus yang berisi konten terkurasi sesuai minat pengguna, serta penyebaran informasi mengenai berbagai acara perpustakaan secara sistematis, Terakhir, progress pelaksanaan kampanye dimonitor secara berkala dan dievaluasi efektivitasnya untuk memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan tercapai serta kebutuhan dan ekspektasi pengguna terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan penelitian tersebut, melalui pendekatan strategi yang tersruktur yang mana dimulai dari penetapan target dan tujuan, penerapan pemasaran 4P, hingga evaluasi dampak kampanye, upaya yang dilakukan bertujuan untuk meningkatan keterlibatan pengguna dan memastikan layanan perpustakaan dapat menjawab kebutuhan serta preferensi penggunanya dengan tepat sasaran.

Bagaimana peran perpustakaan sebagai katalisator dalam literasi media sosial untuk mengatasi digital overstimulation di kalangan mahasiswa? Sebagai solusi atas permasalahan ini, penelitian ini merekomendasikan literasi media pada media sosial yang berkelanjutan. Literasi media adalah bagian dari literasi informasi, di mana cakupannya lebih terbatas dan spesifik (Koltay, 2011). Dimensi etika literasi media muncul sebagai komponen krusial dalam membina konsumsi dan produksi media yang bertanggung jawab, sebuah prioritas yang semakin mendesak mengingat maraknya misinformasi digital (Lee & Valenzuela, 2024). Semuanya merujuk pada hal yang sama, yakni literasi media berusaha memberikan kesadaran kritis bagi khalayak ketika berhadapan dengan media (Harris & Roter, 2024). Dengan mengaplikasikan literasi media, library user dan media user dapat lebih bijak dalam proses mencari, menemukan dan mengolah informasi. Selain itu, literasi media sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengelola identitas digital secara efektif di jejaring sosial, memproduksi konten secara sadar, menganalisis dan memahami konten/pesan yang dibagikan di jejaring sosial.

Penelitian sebelumnya oleh (Pare Allo et al., 2025) menunjukkan bahwa konten viral memiliki korelasi dengan media sosial berkelanjutan. Namun, belum ada pendekatan sistemik berbasis literasi media oleh pustakawan**.** Pada penelitian lainnya, menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial, sedangkan siswa cenderung lebih banyak mengungkapkan ketidakpuasan terhadap citra tubuhnya dan menginginkan perubahan (Knowles & Danzi, 2025). Pada penelitian lain membahas remaja pedesaan yang menggunakan media sosial sebagai jalur alternatif untuk membangun dan memelihara hubungan dengan teman sebaya dan memperkuat rasa keterhubungan sosial mereka (Knowles & Danzi, 2025). Kebaruan penelitian ini adalah peran perpustakaan dalam literasi media terkhusus media sosial belum ada yang mengkaji. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan literasi media sosial, melainkan juga untuk mengatasi digital overstimulation sebagai *follow-up* dari kemampuan berliterasi media sosial yang berkelanjutan. Pun, belum ada pendekatan sistematik berbasis literasi media oleh pustakawan. Pendekatan ini mengintegrasikan model *critical pedagogy* Paulo Freire dengan konten sosial media yang didesain oleh pustakawan sebagai *agent of literacy*.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan analisis isi kemudian tematik pada wawancara dengan 1 orang pustakawan dan 2 orang pemustaka mahasiswa dengan observasi perpustakaan dan media sosial perpustakaan. Wawancara mendalam dengan pustakawan dan library user untuk menggali peran

perpustakaan dalam literasi media. Observasi media sosial perpustakaan untuk mengamati konten dan reaksi terhadap konten guna menganalisis gambaran peran perpustakaan dalam literasi media terkhusus media sosial. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan analisis tematik terhadap data wawancara dan observasi perpustakaan dan sosial media guna memahami gambaran perpustakaan dalam memberikan literasi media.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan pustakawan yang bertugas di bagian ruangan Studio Pustaka dan mahasiswa pemustaka sekaligus followers akun media sosial Instagram perpustakaan yang Bernama Dispustaka Enrekang. Hasil wawancara dengan pustakawan mengatakan bahwa konten akun instagram perpustakaan, sifatnya masih sebatas menginformasikan. Sebagaimana di awal pembentukan media sosial di tahun 2018, konten-konten yang diposting di instagram berupa kegiatan-kegiatan perpustakaan berupa event, workshop dan program literasi dan sebagainya.

1. Pendalaman fungsi media sosial sebagai sarana engagement

Hasil awal menunjukkan bahwa konten instagram Dispustaka Enrekang masih bersifat informatif. Di antara hal yang belum dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Konten Interaktif

- Polling atau kuis bertema literasi

- Open QnA di instastory

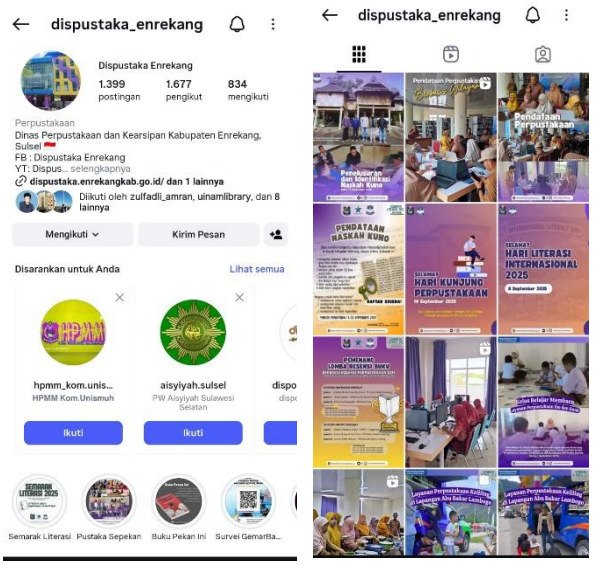
- Collab konten dengan mahasiswa/pengunjung

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial Instagram Dispustaka Enrekang berfungsi terutama sebagai kanal informasi satu arah yang menampilkan dokumentasi kegiatan, seperti event literasi, workshop, pelatihan, atau agenda perpustakaan lainnya. Sejak pembentukannya pada tahun 2018, pola konten cenderung mempertahankan bentuk penyajian informatif yang bersifat *broadcast*, tanpa adanya banyak inovasi pada aspek interaktivitas atau partisipasi audiens.

Hasil wawancara dengan pustakawan mengungkapkan bahwa belum ada strategi khusus yang dirancang untuk mengoptimalkan *engagement* pengguna melalui media sosial. Konten yang bersifat mengajak dialog, seperti *polling*, kuis literasi, *open QnA*, atau kolaborasi kreatif bersama mahasiswa, masih sangat minim. Padahal, dalam konteks literasi media sosial, konten interaktif memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan emosional dan kognitif pengguna (Xu, 2022).

Namun demikian, berdasarkan beberapa wawancara dengan pemustaka sekaligus followers akun Instagram Dispustaka Enrekang, bahwa konten yang ditampilkan di media sosial Instagram bisa lebih interaktif dan edukatif, sehingga menghadirkan beberapa tips terkait dengan konten literasi digital, beberapa rekomendasi buku bacaan yang menarik, serta konten yang melibatkan followers bisa terlibat aktif dalam sosial media. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyedia informasi tetapi menjadi ruang interaksi dan promosi literasi yang dapat mendekatkan perpustakaan dengan pemustakanya.

Berikut tampilan media sosial Instagram Dispustaka Enrekang:



Gambar 1. Tampilan Instagram Dispustaka Enrekang

1. Media Sosial sebagai Sarana Engagement yang Belum Optimal

Secara teoritis, media sosial perpustakaan berpotensi menjadi platform strategis untuk membangun hubungan berkelanjutan antara pustakawan dan pemustaka. Xu (2022) menunjukkan bahwa penggabungan elemen pemasaran 4P (*Product, Price, Place, Promotion*) dengan strategi komunikasi partisipatif dapat meningkatkan kepuasan pengguna dan memperluas jangkauan layanan. Namun, Dispustaka Enrekang saat ini masih memanfaatkan media sosial secara terbatas, dengan fokus pada penyebaran informasi, bukan dialog atau kolaborasi.

Minimnya interaksi ini tidak hanya berdampak pada rendahnya *engagement* digital, tetapi juga mengurangi peluang untuk mengintegrasikan prinsip literasi media yang berkelanjutan. Literasi media, sebagaimana dijelaskan oleh Koltay (2011) dan (Harris & Roter, 2024), tidak sekadar melatih kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga mencakup kesadaran kritis terhadap bias, tujuan, dan dampak

konten media. Tanpa strategi konten yang partisipatif, perpustakaan sulit membentuk audiens yang kritis dalam konsumsi media sosial. Mungkin, tidak perlu jauh terlebih dahulu pada kekritisan bermedia sosial, namun pada bagaimana membangun konten menarik sesuai audiens yang mana hal ini akan meningkatkan engagement konten.

2. Keterkaitan dengan Isu Digital Overstimulation

Fenomena *digital overstimulation* terjadi ketika pengguna terekspos pada arus informasi yang terlalu cepat, padat, dan berulang tanpa adanya waktu jeda yang cukup untuk memproses secara mendalam. Kim (2025) menekankan bahwa paparan berlebihan ini memicu kelelahan digital (*digital fatigue*), penurunan konsentrasi, dan kebiasaan *doomscrolling*.

Dalam konteks penelitian ini, keberadaan media sosial perpustakaan seharusnya dapat menjadi *counterbalance* terhadap arus informasi acak yang mendominasi platform digital. Namun, jika perpustakaan hanya menyajikan konten informatif yang bersifat satu arah, maka perannya dalam membantu audiens mengelola paparan informasi tidak akan optimal. Strategi literasi media sosial yang mengedepankan kualitas dibanding kuantitas konten, serta mendorong refleksi kritis, menjadi kunci untuk mengatasi *overstimulation*.

Pendekatan *critical pedagogy* ala Paulo Freire menawarkan kerangka yang relevan untuk situasi ini. Freire menekankan pentingnya dialog sejajar antara fasilitator (pustakawan) dan peserta (pemustaka), di mana proses belajar terjadi secara kolaboratif, kritis, dan kontekstual. Jika prinsip ini diadopsi ke dalam desain konten media sosial, perpustakaan dapat menjadi ruang digital yang mendorong diskusi sehat, bukan sekadar menambah deretan informasi di linimasa pengguna. Sayangnya, pendekatan ini masih sebatas digunakan pada kegiatan offline, belum terealisasi pada desain konten sosial media terutama pada platform instagram.

3. Hambatan Implementasi Literasi Media di Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa hambatan utama, yaitu:

- Keterbatasan SDM: Tim pengelola media sosial perpustakaan terdiri dari pustakawan yang memiliki beban kerja utama di layanan fisik perpustakaan, sehingga waktu untuk merancang konten kreatif terbatas.

- Kurangnya Kompetensi Produksi Konten: Tidak semua pustakawan memiliki keterampilan desain grafis, videografi, atau copywriting yang efektif untuk media sosial.

- Tidak Ada Panduan Strategi Konten: Belum ada panduan resmi yang mengarahkan bagaimana media sosial digunakan untuk tujuan literasi media, sehingga fokusnya masih pada publikasi agenda dan dokumentasi kegiatan.

Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya pelatihan dan panduan khusus yang dapat memperkuat peran media sosial perpustakaan sebagai instrumen literasi media berkelanjutan. Menurut Irsan selaku pustakawan, designer, copywriter dan admin media sosial Dispustaka Enrekang, pembekalan pengelolaan media sosial sudah ada, hanya saja kendala dari pekerjaan utama dan dukungan dari stakeholders belum sepenuhnya ada. Di antara faktornya adalah minimnya pemahaman stakeholders tentang pentingnya literasi bermedia sosial terutama untuk selera kalangan mahasiswa atau generasi Z. Tentu, hal ini menjadi peer dalam memahami kebutuhan pengguna dari berbagai generasi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jannah et al., 2025) berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi aplikasi Dispustaka Enrekang peningkatan koleksi e-book, perbaikan sistem pengelolaan konten, peningkatan pelatihan literasi digital bagi masyarakat, dan pengoptimalan aplikasi untuk mengatasi masalah teknis.

4. Peluang Optimalisasi

Berdasarkan temuan dan teori, terdapat beberapa peluang optimalisasi:

1. Desain Konten Berbasis Literasi Media. Perpustakaan dapat merancang konten edukatif yang mengajak audiens mengidentifikasi hoaks, menganalisis *clickbait*, atau mendiskusikan isu privasi digital.

2. Program Kolaborasi dengan Mahasiswa. Mengundang mahasiswa untuk menjadi *content contributor* akan memberikan perspektif segar sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan terhadap akun media sosial perpustakaan.

3. Penerapan Siklus Evaluasi Konten. Seperti yang disarankan Xu (2022), setiap kampanye digital perlu dimonitor dan dievaluasi efektivitasnya secara berkala untuk memastikan tujuan literasi media tercapai.

4. Integrasi Prinsip Critical Pedagogy. Menggunakan pendekatan dialogis yang melibatkan audiens dalam proses perumusan topik, bukan sekadar konsumsi pasif.

D. Kesimpulan

Media sosial sebagai salah satu sarana komunikasi dan informasi yang popular di kalangan masyarakat saat ini. Media sosial tidak hanya menjadi ruang berbagi informasi, melainkan juga menjadi wadah interaksi sosial dengan pemustaka tanpa batas ruang dan waktu, namun derasnya informasi, konten digital seringkali memicu digital overstimulation, kondisi ini terjadi ketika otak menerima rangsangan secara

berlebihan sehingga menimbulkan kelelahan mental, kurangnya konsetrasi, bahkan menyebakan interaksi sosial menurun di dunia nyata, oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial dapat memberikan manfaat, sekaligus resiko terhadap Kesehatan mental akibat overstimulation.

Konten media sosial Instagram dispustaka Enrekang bersifat informatif dan berfokus pada penyebaran kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan. Akan tetapu pemustaka berharap konten yang dihadirkan lebih variatif, interaktif, dan edukatif sehingga media sosial perpustakaan dapat berfungsi sebagai sarana informasi dan juga sebagai wadah untuk menarik pengunjung ke perpustakaan

Daftar Pustaka

Allo, K. P., Widiawati, W., Danindra, F., & Haliq, M. I. (2025). Dampak konten viral di platform Instagram: Tantangan dan konsekuensi. Literatify: Trends in Library Developments, 6(1). https://doi.org/10.24252/literatify.v6i1.55463

Harris, D. B., & Roter, D. L. (2024). Profound love and dialogue: Paulo Freire and liberation education. HLRP: Health Literacy Research and Practice, 8(3), e118–e120. https://doi.org/10.3928/24748307-20240613-02

Kim, H., Lee, J., & Park, S. (2025). Empowering individual preferences in mobile notifications: A balanced approach to cognitive load and information needs. IEEE Access, 11, 1–15. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2025.3549033

Knowles, E. A., & Danzi, B. A. (2025). The role of online social support in mental health: Comparing rural and urban youth. Children, 12(2), 113. https://doi.org/10.3390/children12020113

Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. Media, Culture & Society, 33(2), 211–221. https://doi.org/10.1177/0163443710393382

Lee, S., & Valenzuela, S. (2024). A self-righteous, not a virtuous, circle: Proposing a new framework for studying media effects on knowledge and political participation in a social media environment. Social Media + Society, 10(2), 20563051241257953. https://doi.org/10.1177/20563051241257953

Xu, Y. (2022). Library marketing strategy based on 4Ps marketing mix: Improving user engagement through virtual portals, special columns, and library event promotion. Journal of Library Marketing and Management, 8(2), 45–58.